

yang dapat mengantarkan seseorang ke arah *rabbaniy* yaitu mengajarkan *al-kitab* dan mempelajarinya. Sebab, dengan ilmu *al-kitab*, mengajarkan, dan mengamalkannya seseorang bisa menjadi *rabbaniy* yang diridhoi Allah. Ilmu yang tidak bisa membangkitkan amal bukanlah ilmu yang benar. Karena itulah ayat ini tidak disebutkan secara jelas penuturan perintah beramal, karena cukup dengan hal tersebut.²³

Dengan melihat tafsir dari ayat diatas, seseorang bisa dikatakan sebagai *rabbaniy* yaitu Orang yang selalu taat kepada Allah dan selalu mendapatkan ridho-Nya apabila seorang itu belajar sesuatu dan mengajarkannya. Dengan kata lain, mengajarkan dalam konteks ini sesama teman sebaya bisa pula dikategorikan sebagai hal tersebut diatas.

Sudah merupakan suatu keharusan bagi seorang tutor sebaya untuk mengajarkan dan mengamalkan pengetahuannya kepada teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar, dengan kata lain sebuah keharusan seorang peserta didik membantu bimbingan belajar kepada peserta didik lainnya dalam proses belajar mengajar.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tutor sebaya merupakan pembelajaran yang mandiri, karena siswa menggantikan fungsi guru untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, adapun tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yaitu dalam hal

²³ Ahmad Mustafa Al-maragi, terj. Bahrn Abubakar, dkk. *Tafsir AL-Maraghi 3*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 339.

baik kepada peserta didik lain maka kegiatan tutorial akan berjalan dengan baik. Begitu pun sebaliknya, kegiatan tutorial tidak dapat berjalan jika antara teman sebaya tidak mempunyai hubungan yang baik atau tidak akrab.

Menurut Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zain mengemukakan bahwa yang terpenting untuk menjadi seorang tutor sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapatkan program perbaikan sehingga tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.

Yang terpenting dalam tutor sebaya adalah siswa atau peserta didik yang menjadi objek tutor oleh peserta didik yang mampu menjadi tutornya bersedia untuk menjadi tutornya. Karena pelaksanaan tutor sebaya tidak bisa berjalan apabila peserta didik tidak menerima atau tidak bersedia ditutori oleh teman sebayanya yang mampu tersebut.

- b. Tidak tinggi hati, kejam atau keras terhadap sesama kawan.

Seorang peserta didik yang menjadi tutorial kepada teman sebayanya bisa dikatakan dia menjadi guru bagi temannya. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai kompetensi yang baik, yaitu mempunyai Budi Pekerti yang baik (*akhlakul karimah*).

Menurut Zakiah Darajat, Budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*) sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru (pendidik). Sebab, semua sifat dan akhlak yang dimiliki seorang guru akan senantiasa ditiru oleh

- 3) Siswa akan lebih senang belajar karena biasanya terdapat siswa yang sukar belajar karena faktor guru yang kurang ramah.
 - 4) Bagi tutor, pekerjaan tutoring akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang dibahas.
 - 5) Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri, memegang rasa tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas, dan melatih kesabaran.
 - 6) Mempererat hubungan sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.
- b. Kekurangan tutor sebaya
- 1) Siswa yang dibantu seringkali belajar kurang serius karena berhadapan dengan temannya sendiri, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
 - 2) ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya karena takut rahasianya diketahui oleh temannya.
 - 3) Pada kelas-kelas tertentu, pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan karena perbedaan kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan.
 - 4) Bagi guru biasanya pada kelas tertentu sulit untuk menemukan tutor yang tepat bagi seseorang atau beberapa orang siswa yang harus dibimbing.

C. Tinjauan Pencapaian nilai KKM

1. Pengertian Kriteria ketuntasan minimal (KKM)

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah “Kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan dan KKM pada akhir jenjang satuan pendidikan untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan nilai batas ambang kompetensi”.²⁹

KKM adalah “Batas ketuntasan setiap mata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah melalui analisis indikator dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik setiap indikator, dan kondisi satuan pendidikan”.³⁰

KKM merupakan standar terendah yang harus dicapai oleh setiap siswa melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). KKM adalah batas minimal ketercapaian siswa dalam kompetensi setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi aspek penilaian mata pelajaran yang harus dikuasai.³¹

Penetapan KKM dilakukan sebelum awal tahun ajaran dimulai karena KKM merupakan kriteria minimal sebagai tolak ukur pencapaian kompetensi dan standar pengukuran paling awal untuk mengukur dan menilai hasil belajar yang telah dicapai oleh setiap siswa melalui Kegiatan

²⁹ Permendiknas, *Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal*, 2009. hal. 3.

³⁰ Depdiknas, *Rancangan Hasil Belajar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas-Direktorat Jendral Managemen Pendidikan Dasar dan Menengah-Departemen pendidikan Nasional, 2008), hal. 32.

³¹ Departemen Agama Provinsi Jawa Timur: *Pedoman dan Implementasi KTSP di Madrasah*, 2009. hal. 85.

Belajar Mengajar (KBM). Pada saat kegiatan Belajar Mengajar KKM akan memberikan petunjuk bagi tenaga pendidik di tingkat satuan pendidikan untuk merumuskan langkah-langkah yang realistis dan terukur.³²

KKM ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Mengacu pada Petunjuk Teknis Penetapan Nilai KKM Direktorat Pembina SMU Depdiknas, setidaknya ada empat unsur tenaga kependidikan yang harus terlibat dalam perumusan KKM diantaranya yaitu: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang akademik atau kurikulum, TPK (Tim Pengembangan Kurikulum) sekolah, dan Guru atau Musyawarah Guru Mata pelajaran. Masing-masing memiliki bidang kerja yang berbeda. Namun menjadi kesatuan sinergis yang tidak terpisahkan.³³

Pertimbangan pendidik atau forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) secara akademis menjadi pertimbangan utama dalam penetapan KKM.³⁴ Penetapan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) atau kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut akan berbeda setelah

³² Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam dan Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Pengembangan Profesionalisme Guru: Materi Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)*, (LPTK Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), hal. 112-114.

³³ Depdiknas, *Petunjuk Teknis (Juknis) Penetapan Nilai KKM* (Jakarta: Direktorat Pembina Sekolah Menengah Umum-Departemen Pendidikan Nasional, 2010), hal. 25-26.

³⁴ Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Modul Pengembangan Profesionalisme Guru*, hal. 115.

- a. Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti.

Setiap kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan. selain itu dapat digunakan sebagai bagian dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

- b. Sebagai acuan untuk peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran.

Setiap kompetensi dasar dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui kompetensi dasar apa saja yang belum tuntas dan perlu perbaikan.

- c. Dengan KKM dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolak ukur.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat digunakan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَبُوا إِنَّ شِئْتُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ } الْآيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ وَلَمْ يَذْكُرْ جَمْعَاءَ

Artinya: “*Seorang bayi tak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yg akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi ' Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yg berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yg telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.'* (QS. Ar Ruum (30): 30). Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Alaa Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, & telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid; telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrazaq keduanya dari Ma'mar dari Az Zuhri dgn sanad ini & dia berkata; 'Sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya. -tanpa menyebutkan cacat. [HR. Muslim No.4803]”⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapatlah kita merumuskan bahwa pendidikan adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.⁴⁸

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama

⁴⁷ Al-hafizh Zaki Al-Din Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim* (Bandung: Mizan, 2002).

⁴⁸ Muhaimin. dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hal. 1.

yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁹

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa secara berencana dalam rangka pembentukan dan pengembangan pribadi siswa sesuai dengan agama atau syariat Islam.

2. Tujuan dan Ruang Lingkup

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. suatu kegiatan yang akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai, dan kegiatannya berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.⁵⁰

Tujuan Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang akan dituju oleh pendidikan itu. Untuk memrumuskan tujuan pendidikan, pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, yakni spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah

⁴⁹ Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 172.

⁵⁰ Zuhairini. dkk. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 18.

